BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam esai yang berjudul "*Communication as Relationality*", seorang ahli retorika dari University Georgia, Celesete Condit mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengembangan relasi atau hubungan antara satu atau lebih manusia, bukan hanya bagi mereka yang tinggal di lokasi yang sama, namun juga menjembatani orang-orang secara natural lintas wilayah, golongan, dan waktu. "*Communication is relational process not only because it takes place netween two or more persons, but also because it affects the nature of the connections among those people*".

Menurut Harold Laswell, komunikasi terdiri dari lima komponen, yaitu *who, says what, in which channel, to whom,* dan *with what effect.* Pada *who* adalah sumber dari proses komunikasi yang berlangsung. Laswell menjabarkan bahwa komunikator membutuhkan strategi yang di kembangkan dengan baik dan memerlukan waktu dalam menyampaikan pesannya termasuk jika itu memperkenalkan serta menanamkan ide-ide baru. *Says what* merupakan inti pesan dari komunikasi yang berjalan. Sedangkan *in which channel* membahas tentang media apa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasarannya. Seperti telepon, surat elektronik (*e-mail*), atau koran. *To whom* adalah:

penerima pesan atau sasaran dari proses komunikasi ini. Dalam komunikasi, "*whom*" merupakan target *audience* (tujuan). Dan yang terakhir adalah *with what effect,* merupakan dampak atau efek dari sebuah proses komunikasi. Efek ini dihasilkan setelah penerima memperoleh pesan dari komunitor. Beberapa kendala yang menyangkut hal teknis dan semantik yang di gunakan, sering kali mejadikan proses komunikasi tak berjalan sesuai yang diharapkan. Contohnya seperti telepon genggam yang tidak aktif karena low bat. Itu masalah teknis, lalu gangguan semantik juga bisa muncul. Komunikasi juga tidak bisa tersampaikan apabila bahasa gaul yang digandrungi anak-anak muda disampaikan kepada orang-orang tua yang tidak dapat memahami. Harusnya komunikasi dilakukan dengan tujuan yang jelas dari siapa pun yang melontarkannya. Komunikasi seyogianya sangat membantu dan menjadi pemersatu, dasar dari terjalinnya hubungan baik antar manusia. Komunikasi juga dapat menjadi senjata dalam mengantisipasi masalah dan solusi saat menghadapi persoalan.

Komunikasi merupakan suatu tindakan yang berupaya untuk menyampaikan informasi serta pembentukan pendapat atau sikap dari setiap orang ke orang yang lain untuk memaparkan sebuah topik, misalnya fenomena sosial. Revolusi teknologi informasi zaman sekarang sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi masyarakat. Kemampuan teknologi menjadikan komunikasi sesuatu yang tergolong sakti. Mampu mendekatkan yang jauh, juga menjauhkan jarak mereka yang sebenarnya

dekat. Penggunaan perangkat komunikasi yang tidak tepat juga dapat menjadi bumerang.

Demi berlangsungnya kelancaran informasi dan pembentukan pendapat serta sikap, komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial. Jangan sampai setiap orang asyik sendiri dengan kemampuan teknologi informasi tanpa bersosialisai terhadap orang lain disekitarnya. Komunikator ialah pihak yang berperan untuk menyampaikan pesan, juga memberi tanggapan atas respon komunikan. Sedangkan komunikan adalah penerima pesan yang mendengarkan serta berhak memberikan masukan dan pertanyaan. Setiap orang dapat menjadi komunikator dan juga bisa menjadi komunikan, tergantung dengan keadaannya saat itu.

Selain bersifat inforrmatif, komunikasi juga bersifat persuasif untuk mempengaruhi lawan bicara agar orang tersebut mau menerima hal yang telah disampaikan. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.

Unsur-unsur yang harus ada dalam komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan *feedback*. Itu semua merupakan unsur utama yang menandakan adanya komunikasi yang berlangsung. Tetapi jika tidak ada feedback dari komunikan, berarti komunikasi hanya berjalan satu arah.

Komunikasi juga suatu proses simbolik, apabila direlevansikan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, maka harus sesuai dengan *Qaulan Masyuran* (perkataan yang mudah dan gampang di mengerti, kata-kata yang menyenangkan). Berarti dalam menggunakan komunikasi, komunikator hendaknya menggunakan simbol yang mudah dipahami komunikatornya.

Juga sejalan dengan prinsip komunikasi *Qaulan Balighan* (perkataan yang efektif). Komunikasi akan efektif jika si penyampai pesan bisa menyesuaikan sifat-sifat penerima pesan. Dengan makna simbolik jelas, terang, dan detail. Maka komunikasi akan efektif karena komunikan akan mengerti apa yang disampaikan komunikator. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu juga relevan dengan prinsip ini. Mencerminkan komunikasi yang disampaikan harus efektif, sesuai dengan tempat dan waktu agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan.

Dalam prinsip Qaulan Balighan ini pun juga mendapati bahwa komunikasi bersifat sistemik, yang berarti akan efektif jika komunikator bisa menyesaikan sifat-sifat komunikan. Sebab komunikasi bersifat saling keterkaitan, jadi kalau dalam menyampaikan pesan komunikator tidak sesuai dengan sifat komunikan, maka akan mempengaruhi hasil dari komunikasi yang tidak baik pula. Komunikasi manusia dalam bentuk

dasarnya (tatap muka) bersifat dua arah. Sehingga komunikasi bersifat Non-Sekuensial.

Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Tetapi bukan berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap perilaku manusia punya potensi untuk ditafsirkan menjadi komunikasi. Komunikasi juga berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaaan. Mulai dari komunikasi yang tidak disengaja sampai kepada komunikasi yang benar-benar disengaja, disadari, atau direncanakan. Komunikasi bersifat sinambung, dinamis, dan trasaksional. Relevan dengan prinsip komunikasi dalam Islam yaitu *Qaulan Ma'rufan,* dimana perilaku yang komunikator lakukan harus baik dan pantas sehingga menimbulkan rasa nyaman serta pencerahan dan bermanfaat bagi komunikan.

Komunikasi mempunyai dimensi isi dan hubungan. Dimensi isi disandikan secara verbal, sedangkan hubungan secara non-verbal. Jika direlevansikan dengan prinsip komunikasi dalam Islam, maka harus seiring dengan prinsip *Qaulan Maysuran* (perkataan atau ucapan yang mudah dan gampang). Pesan yang disampaikan komunikator hendaklah mudah dimengerti komunikan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh elemen komunikasi. Proses ini dikatakan berhasil apabila pada akhirnya

terjadi perubahan terhadap penerima pesan sesuai dengan yang diharapkan dan menciptakan interaksi diantara mereka yang terlibat proses komunikasi tersebut.

Prinsip komunikasi secara umum dan prinsip komunikasi menurut al-qur'an memiliki tujuan yang sama, ingin membuat perubahan kepada komunikan. Tapi prinsip komunikasi menurut al-qur'an lebih menekan kepada isi pesan yang disampaikan berdasarkan syariat Islam yang mempunyai etika.[1]

Dakwah merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mempunyai metode, sistematika, materi, dan saran. Orang yang bergerak dalam menyebarluaskan dakwah harus mengetahui dengan betul tentang cara menyampaikannya. Sehingga apa yang disampaikan dapat memberi pemahaman kepada orang lain serta respon yang baik. Dakwah tentu berisikan komunikasi. Akan tetapi sudah terspesifikasikan ke sebuah ajakan menuju hal yang baik dan benar. Berlandaskan dua kunci agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Dakwah memiliki unsur-unsur seperti komunikasi. Hanya saja disebutkan dengan beberapa kata yang berbeda. Da'i atau penceramah sebagai komunikator, materi dakwah yang disampaikan sebagai pesan, media dakwah, mad'u atau obyek dakwah sebagai komunikan, respon perubahan sikap sebagai *feedback,* serta manfaat dakwah sebagai tujuan yang akan dicapai.

---

[1] Tomi Hendra dan Peri Musliadi, "Prinsip dan Unsur-unsur Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an", *Wardah*, Vol. 20, No. 02, 2019, h.3.

Sebagai da'i atau juru dakwah juga harus memiliki keahlian dalam mengenal mad'u atau penerima. Mengetahui jiwa dan watak orang yang didakwahinya. Juru dakwah yang berkompeten harus memiliki kecerdasan yang melebihi dari masyarakat penerima dakwah, serta memiliki pengetahuan yang lebih luas dari orang yang akan mengikuti ajakannya.

Tidak menutup kemungkinan bahwa da'i merupakan orang sederhana yang bisa mengajak menuju kebaikan. Walaupun tidak berceramah secara langsung, dengan memberikan contoh baik dan orang lain yang melihat juga menirunya maka secara tidak langsung ia juga disebut da'i. Karena pencapaian dari sebuah dakwah ialah dari perubahan sikap dan pengamalan yang dilakukan.

Sebagai mad'u pun juga dituntut untuk cerdas dalam memahami materi dakwah. Mencari sumber yang akurat serta tafsirnya, sehingga tidak salah kaprah. Mempunyai banyak patokan, tidak hanya oleh satu sumber da'i saja. Agar wawasannya lebih terbuka luas, bisa membandingkan dan memilih perbuatan apa yang bisa diamalkan sehingga mendapat berkah.

Secara operasional, tujuan dakwah dapat dibagi ke dalam beberapa tujuan lebih khusus. Yaitu menganjurkan perintah-perintah agama, menunjukkan keuntungan bagi kaum yang bertakwa kepada Allah, menunjukkan larangan yang bersifat perbuatan dan perkataan, memperlihatkan bukti ke-esa-an Allah dengan ciptaan-Nya, memberikan ancaman bagi kaum yang ingkar kepada-Nya, menganjurkan untuk

berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang jahat, mengajarkan syari'at dengan cara bijaksana, serta memberikan beberapa teladan dan contoh yang baik kepada mereka.[2]

Menyampaikan dakwah pasti memerlukan komunikasi yang baik agar mudah dipahami. Selayaknya komunikasi yang memerlukan media, dakwah juga memerlukan media dakwah sebagai alat untuk mempermudah penyampaian pesan kepada mad'u.

Media bisa dimanfaatkan oleh seseorang untuk berkomunikasi maupun menyampaikan dakwah yang baik, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada masa sekarang berdakwah tidak hanya sebatas ceramah yang dihadiri jamaah sekitar lingkungan pengajian tersebut. Tetapi sudah sangat banyak yang menggunakan media seperti TV, radio, surat kabar, majalah, buku, serta *smartphone*.

Fakta yang ada dimasyarakat tidak dapat di pungkiri bahwa dakwah bil-lisan seperti TV dan Youtube masih mendominasi dibandingkan dengan dakwah bil-qalam seperti surat kabar, majalah, dan buku. Karena bagi sebagian orang, berbicara itu lebih mudah dari pada menulis, mendengarkan lebih asyik dari pada membaca, sehingga dakwah bil-lisan menjadi pilihan banyak orang. Tapi bukan berarti kontribusi para mubaligh yang menggunakan metode lisan itu dapat disepelekan. Hanya saja akan lebih bagus jika bisa dibarengi dengan dakwah melalui tulisan, seperti pembukuan.

---

[2] P. Pattaling, "Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-Unsur Dakwah", *Farabi*, Vol. 10, No. 02, 2013, h.14.

Apabila materi dakwah tersebut juga di buat dengan tulisan, maka akan bisa di baca berulang-ulang. Di buka kapan saja dan dimana saja kita mau. Jika di telusuri padahal berawal dari tradisi menulis, maka peradaban Islam mulai berjaya. Seperti pembukuan kitab suci Al-Qur'an yang dapat memantapkan keimanan orang-orang muslim kepada Allah swt. Walaupun pada masa turunnya Al-Qur'an, bangsa Arab berada dalam budaya Arab yang begitu hebat. Dengan ingatan mereka yang terlampau kuat dan kemampuan menghafal yang sangat cepat serta daya pikirnya begitu terbuka. Tapi bukan menjadi hal yang tidak mungkin jika hanya mengandalkan ingatan maka keaslian dan kemurnian isi dari kitab suci Al-Qur'an bisa terjaga. Bisa saja isinya berubah sedikit demi sedikit. Maka dari itu kitab suci Al-Qur'an dibukukan karena amat sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama dengan kemurnian Islam.

Menulis dalam Islam merupakan suatu keharusan setelah perintah untuk membaca (belajar, meneliti, dan menela'ah). Menulis berarti menyimpan apa yang telah kita baca dalam sebuah media. Ketika tidak ada tulisan, maka apa yang dapat dibaca untuk menambah ilmu pengetahuan. Menulis bisa saja bernilai ibadah apabila kegiatan menulis tersebut berorientasi pada dunia dan akhirat. Menghasilkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, mengajak kepada kebaikan, dan dapat mengajak seseorang ke sikap yang terpuji. Apabila seseorang dapat memenuhi tulisan yang menjadi faktor jajakan untuk ke akhirat maka akan membuat para penulis semakin termotivasi untuk menulis dan aktivitas menulis

akan menjadi suatu kenikmatan tersendiri. Yang paling penting oleh seorang penulis ialah hal yang disampaikan harus menyatakan kebenaran dalam isi tulisannya.

Tulisan yang disajikan juga harus memenuhi kualifikasi amanah yang berarti dapat dipercaya. Penulis tidak hanya harus pandai menulis, menasehati atau mengkritik orang lain, tapi juga berupaya agar ia mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya. Karena akan menjadi sebuah kesalahan jika memerintahkan orang lain mengerjakan suatu kewajiban sementara dirinya sendiri tidak melakukannya. Sebagai muslim yang mengharapkan ridha Allah swt. maka hendaknya kita memiliki ambisi yang kuat untuk menulis serta membaca. Karena dakwah yang disimpan dalam bentuk tulisan dapat lebih awet, seperti manuskrip berupa tulisan para ulama yang masih ada sejak ratusan tahun lalu serta masih dapat dinikmati oleh para pembaca di masa sekarang.

Berdakwah dengan tulisan itu tidak melulu dalam bentuk tulisan keagamaan yang dipenuhi dengan ayat Al-Qur'an, hadis-hadis maupun fatwa ulama. Untuk menyentuh dan menarik minat berbagai khalayak zaman sekarang, salah satunya bisa dengan karya sastra seperti buku-buku Islami yang bisa memotivasi para pembacanya dan mampu menghantarkan orang pada kualitas kehidupan lebih baik.[3]

Membaca karya sastra bisa menjadi jalan keluar dari sebuah masalah yang memerlukan penyelesaian secara personal. Pembaca bisa

[3] Aliansyah Jumbawuya, *Saatnya Penulis Muslim Menggebrak* (Banjarmasin: Tahura Media, 2009), h.13-14.

melihat cerita orang lain dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sehingga menjadi motivasi bagi diri sendiri untuk menjadi lebih baik melalui cerita yang ada di dalamnya. Para pembaca juga memperoleh tambahan pengalaman serta ilmu pengetahuan.

Walaupun seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi elektronik tetapi buku motivasi juga semakin berpeluang untuk berkiprah di zaman sekarang Sudah banyak penulis kreatif yang dapat memadupadankan antar fiksi, komunikasi, dan dakwah. Sehingga terus berkembang dan tidak akan punah seiring berjalannya waktu. Cerita yang disampaikan merupakan kisah yang realis, sering terjadi, serta isu-isu hangat yang sedang di bicarakan. Sehingga sangat menarik untuk membacanya karena dekat dengan kehidupan masyarakat.

Melalui media buku, orang yang telah membacanya akan belajar memahami akhlak-akhlak baik yang tertulis, sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukannya pula. Seorang penulis merupakan orang yang hebat merangkai kata. Sehingga banyak dan kalimat yang tertera sesuai dengan kehidupan nyata para pembaca. Biasanya seorang pembaca tertarik karena membaca judul dan sinopsis yang menarik. Sehingga penasaran akan isinya.

Beberapa orang tidak suka dinasehati ketika salah. Dia merasa, akan lebih baik jika bisa memecahkan masalah sendiri. Membaca buku merupakan solusi terbaik untuk mengatasi hal tersebut karena akan membuka wawasannya sehingga dia bisa merasa lebih tenang, menjadi

bahagianya sendiri. Lewat membaca, seseorang memberi arahan kepada dirinya sendiri. Karena dengan penglihatan matanya yang bersambung dengan saraf otak akan menghasilkan pemikiran tertentu, lalu di timbang dengan kesesuaian perasaannya apakah harus ia lakukan atau tidak.

Maka dari itu buku-buku baik yang menakjubkan, akan cepat habis ketika di pasarkan. Tidak ada buku yang diterbitkan dengan isi sembarangan. Mereka semua ialah rangkaian kata yang dijadikan kalimat menakjubkan. Diterbitkan dengan berkali-kali cetakan ulang. Menjadi best-seller di berbagai toko buku.

Salah satunya ialah sebuah buku motivasi yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an dengan judul "*The Perfect Muslimah*". Didalamnya terdapat komunikasi dakwah yang mengandung unsur motivasi bagi setiap pembacanya. Buku ini merupakan cerita yang diangkat dari kehidupan nyata. Berisi pembahasan yang sederhana dan mudah dipahami. Bahkan tidak hanya perihal dakwah terhadap orang muslim saja, tetapi lewat komunikasi dengan bahasa yang umum menjadikan buku ini dapat diambil manfaatnya oleh para non-muslim. Padahal si penulis selalu menghasilkan buku Islami, karena walaupun didalamnya berisikan motivasi tetapi nuansa Islamnya masih sangat kuat.

Buku "*The Perfect Muslimah*" ini bisa dipahami dan dapat menginspirasi seorang non-muslim sekalipun karena pola penulisan dan pembahasannya yang sangat sederhana. Sang penulis berusaha semaksimal mungkin agar bukunya bisa dipahami oleh semua kelompok

sosial. Bahkan untuk seorang yang awam tentang pemahaman keislaman pun juga diharapkan sang penulis untuk dapat mudah meraih manfaat dari tulisannya ini. Sehingga dapat diambil inti sarinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi berkah, dan menambah wawasan.

Buku ini membahas tentang muslimah sempurna yang padahal hanyalah manusia biasa pada umumnya. Tetapi ia merupakan seorang wanita yang selalu belajar mengasah jiwa, rasa, dan karsa. Senantiasa meluhurkan pekertinya agar peka pada kebaikan dan menjadi karakter yang mendarah daging. Selalu mengasah intelektualitasnya, bekerja keras untuk kehidupan yang mandiri, dan tidak bergantung pada siapapun. Menebar benih-benih kebaikan dan menjadikan hidupnya bermanfaat bagi setiap makhluk hidup. Mengasah jiwa sosialnya sehingga kontribusinya di terima oleh khalayak. Yang dimaksud *perfect* muslimah pada buku ini ialah wanita biasa yang terus menerus berjuang untuk menjadi atau paling tidak mendekati sempurna.

Setiap kalimat yang tertulis selalu mengandung nilai keagamaan yang bernuansa kebaikan. Dari setiap kata dapat menjadi motivasi si pembaca untuk melakukannya. Membaca buku ini akan membawa diri kita berkomunikasi secara tidak langsung. Memotivasi diri untuk melakukan pencapaian yang bisa diraih oleh setiap objek pada buku tersebut. Buku ini juga merupakan media dakwah yang sangat mengajak seorang muslimah untuk selalu berusaha menjadi lebih baik.

Untuk itu peneliti tertarik memahami dan meneliti isi buku “The Perfect Muslimah” karya Ahmad Rifa’i Rif’an ini yang didalamnya terdapat komunikasi dakwah. Buku ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti, dan para pembaca untuk mengikuti setiap pencapaian yang telah diraih dan pelajaran dakwah yang ada didalamnya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang buku tersebut yang nantinya akan di tuangkan dalam bentuk skripsi berjudul “**Komunikasi Dakwah Dalam Buku *The Perfect Muslimah* Karya Ahmad Rifa’i Rif’an”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah dalam buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa’i Rif’an?
2. Pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam bentuk-bentuk komunikasi dakwah dalam buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa’i Rif’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi dakwah dalam buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk-bentuk komunikasi dakwah dalam buku *The Perfect Muslimah* karya Ahmad Rifa'i Rif'an.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi penelitian ini nantinya berguna sebagai :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman secara ilmiah tentang komunikasi dakwah dalam buku "The Perfect Muslimah". Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan pemikiran dari peneliti kepada masyarakat sebagai bahan pemikiran perbandingan dan pedoman dalam berkomunikasi, agar dalam perkembangannya tetap berada pada Akidah Islam.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membangun kesadaran masyarakat islami melalui buku, menambah efek positif dari penggunaan dakwah bil-kitab, dan menjadi acuan dalam mengembangkan buku motivasi Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan dari judul penelitian ini, yaitu :

1. Komunikasi Dakwah

   Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain. Dakwah adalah sebutan untuk sebuah proses menyampaikan, menyeru, mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Adapun bentuk dalam komunikasi dakwah yang di teliti ini terbagi menjadi beberapa segi diantaranya penyampaian pesan, alur penyampaian pesan, ruang lingkup, jumlah *person*, penggunaan media, aliran informasi, dan penerima pesan. Sedangkan pesan dakwahnya yaitu akidah, syar'ah, dan akhlak. Jadi, komunikasi dakwah ini merupakan suatu bentuk komunikasi yang khusus dimana seorang da'i atau komunikator menyampaikan pesan dakwah melalui bentuk-bentuk komunikasi dakwah sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar mad'u atau komunikan dapat berbuat dan berubah ke arah yang lebih baik.

2. Buku The Perfect Muslimah

   Buku yang berjudul "The Perfect Muslimah" karya Ahmad Rifa'i Rif'an ini merupakan sebuah buku motivasi Islami yang didalamnya secara tidak langsung terdapat proses komunikasi dakwah, serta terdapat pesan-pesan dakwah. Buku tersebut mengulas tentang kisah nyata para wanita yang berjuang menggapai harapan. Menjadi cerdas

dengan cara-Nya. Mewujudkan sosok wanita sempurna dalam akhlak, paras, dan ilmunya. Merupakan manusia biasa yang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi ia terus belajar melatih jiwanya agar senantiasa meluhurkan pekertinya sehingga menjadi karakter yang mendarah daging dan menjadi istiqamah. Buku ini menggambarkan wanita biasa yang terus menerus berjuang untuk menjadi atau paling tidak mendekati sempurna.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan. Seperti skripsi, jurnal, maupun buku tentang komunikasi dakwah dalam buku maupun novel islami. Beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan judul di atas, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Windrawati, (2016), Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul Pesan-Pesan Dakwah Dalam Buku "Sedang Tuhan Pun Cemburu" Karya Emha Ainun Najib.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sanor Halijan, (2019), Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul Pesan-Pesan Dakwah Dalam Buku "Allah Loves You, Back To Your Allah: Jangan Tunggu Nanti-Nanti" Karya Derry Sulaiman.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Shofiyul Wildan, (2018), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul Representasi Pesan Dakwah Dalam Buku "Art Of Dakwah" Karya Felix Y. Siauw.
4. Skripsi yang ditulis oleh Faisal Abdul Azis, (2019), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Keadilan Dalam Buku "The Great Of Two Umars" Karya Fuad Abdurrahman.